



KECEMASAN MAHASISWA SELAMA STUDY FROM HOME (SFH) BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL

Study Anxiety Level during Study from Home (SFH) by Regional Origin

Yuda Mustakim¹, Erni Astutik²

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Ilmu Kesehatan dan Ilmu Alam, Universitas Airlangga, Banyuwangi

² Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

yuda.mustakim-2017@fkm.unair.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received:
August, 8th,
2022

Revised:
From August,
12th, 2022

Accepted:
October, 05th,
2022

Published
online October,
05th, 2022

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has hit Indonesia since 2020, causing some activities to be limited, examples learning activities in universities. Therefore, many universities in big cities in East Java Implemented Study from Homesystem within (SFH) use's video conferencing, messaging applications and campus platforms. The condition has impact for students' psychological state during Study from Home (SFH) can be linked to. The purpose of the study was to determine whether there was a relationship between student anxiety and the increasing regional origin from students. This study used a cross-sectional analysis, data collection using a questionnaire distributed online through social media and broadcast messages, and the sample size used determined by sampling technique and calculated using the Lemeshow formula. The results that 56 respondents lived in urban areas with percentage 37.4% mild anxiety, 8.5% moderate anxiety, and experienced severe anxiety 6.9%. At the same time, the respondents who live in rural areas, as many as 50 respondents with percentage mild anxiety 33.6%, moderate anxiety 7.5%, and experienced severe anxiety 6.1%. In the interpretation of the data obtained, the p-value is 0.050, which means as a conclusion there is no significant relationship between residence and student anxiety levels during the SFH period.

Keywords: Anxiety, Regional Origin, Students, Study From Home

ABSTRACT

Pandemi Covid-19 melanda Indonesia sejak tahun 2020 menyebabkan sejumlah aktivitas harus dibatasi seperti aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi. Sehingga sejumlah perguruan tinggi di kota besar di Jawa Timur menerapkan sistem Study from Home (SFH) dengan penggunaan video conference, aplikasi pesan, serta platform kampus. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan keadaan psikologis mahasiswa akibat adanya penerapan sistem SFH. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kecemasan mahasiswa terhadap tempat tinggal, yaitu wilayah pedesaan dan perkotaan di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis cross sectional pada mahasiswa yang berasal dari Jawa Timur. Metode Pengumpulan data menggunakan kuesioner di sebarakan melalui sosial media dan pesan broadcast. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini di tentukan dengan teknik sampling dan dihitung dengan menggunakan rumus Lemeshow. Pada hasil penelitian terdapat 56 responden yang bertempat tinggal di daerah perkotaan dengan presentase kecemasan ringan 37.4%, kecemasan sedang s 8.5% dan kecemasan berat 6.9%. Sedangkan, sebanyak 50 responden bertempat tinggal di daerah pedesaan dengan presentase kecemasan ringan 33.6%, kecemasan sedang 7.5% dan kecemasan berat sebesar 6.1%. Hasil Interpretasi data yang diperoleh nilai p sebesar 0.050 yang berarti dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan tingkat kecemasan mahasiswa selama masa SFH berlangsung.

Kata Kunci: Kecemasan, tempat tinggal, mahasiswa, Study From Home .

PENDAHULUAN

Pada bulan maret awal Presiden Jokowi mengkonfirmasi terjadinya masyarakat yang terkenapositif corona. Kasus pertama pada bulan maret di temukan sampai dengan survei penelitian ini di sebar pada bulan April-Juli tahuun 2020 kasus Covid-19 secara nasional terkonfirmasi sebanyak 100.303 orang yang terkonfirmasi positif hingga penelitian ini dilakukan. Di Provinsi Jawa Timur, kasus pertama yang terkonfirmasi positif sejak awal hingga akhir survey dilakukan oleh peneliti sebanyak 20.812 kasus. , untuk kabupaten banyuwangi (domisili peneliti) dengan kasus covid-19 terkonfirmasi sebanyak 83 orang terkonfirmasi positif yang di temukan pada 29 maret hingga 7 Agustus 2020 (Satuan Tugas Penanganan Covid-19).

Kasus Covid-19 ini menjadi wabah yang serius dan terjadi hampir di seluruh daerah Indonesia. Pandemi Covid-19 menjadi krisis kesehatan yang pertama serta yang paling diutamakan untuk di atasi di berbagai belahan dunia. Banyak negara memutuskan untuk melakukan lockdown dengan menutup sekolah, perguruan tinggi dan perkantoran serta perusahaan. Tentunya kondisi ini sangat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat Indonesia hampir semua sektor sangat terdampak mulai dari sektor kesehatan masyarakat, ekonomi, sosial dan pendidikan. Hampir semua sekolah di liburkan secara serentak oleh kepala sekolah masing-masing baik itu sekolah Negeri maupun swasta. Tanpa terkecuali beberapa Perguruan tinggi dengan wilayah yang beresiko tinggi pun menerapkan kuliah daring atau jarak jauh. Hal ini pun terjadi pada sejumlah perguruan tinggi di kota-kota besar di Jawa Timur mengingat banyaknya mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Proses kuliah daring atau belajar jarak jauh yang di terapkan itu pun dapat di lakukan secara Synchronous melalui penggunaan video conference atau penggunaan aplikasi pesan, platform

kampus sejenisnya. Masyarakat mendukung implementasi program dan platform pembelajaran jarak jauh melalui daring atau Online. (Rifadi, 2021).

Banyaknya berbagai macam perubahan treatment di bangku pendidikan ini menimbulkan ketidakpastian dan ketidakjelasan. Situasi ini serupa dengan konsep VUCA (Budhiarto, dll, 2019) yaitu volatility (perubahan cepat); uncertainty (tidak menentu); complexity (beragam) ambiguity (tidak jelas). Situasi inilah yang selanjutnya akan berdampak terhadap kecemasan pada mahasiswa. Tesis yang menyatakan bahwa kecemasan timbul akibat adanya ketidakpastian tentang kemungkinan yang akan muncul seperti ancaman yang akan terjadi, sehingga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman tersebut (Grupe & Nistachke, 2013 dalam jurnal Christianto, dll , 2020).

Kebijakan kuliah daring atau lebih dikenal dengan sebutan Study From Home (SFH) telah berlangsung kurang lebih selama dua bulan semenjak himbauan dari Menteri Kemendikbud serta beberapa surat edaran mengenai kewaspadaan Covid-19 dari beberapa kampus Negeri dan Swasta di Jawa Timur. Hal itu membuat sebagian mahasiswa harus tetap di rumah atau tempat tinggal mereka masing-masing sehingga sebagian besar akan berdampak terhadap psikologis mahasiswa dengan berbagai faktor yang berpengaruh. Aktivitas yang sangat padat akhirnya pun tertuju pada kegiatan serba daring atau online mulai dari tatap muka kuliah online, pengumpulan tugas, serta beberapa mahasiswa organisator dan pekerja paruh waktu. Sebagian besar mahasiswa telah sempat pulang ke kampung halaman masing-masing. Namun, tidak sedikit juga mahasiswa yang masih bertahan di kosan/kontrakan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang terjadi sehingga menyebabkan rasa kekhawatiran dan kecemasan pada mahasiswa pada perguruan tinggi Jawa

Timur (Dalam keterangan pada Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan) Rasa kekhawatiran dan kecemasan pada mahasiswa dapat dikaitkan dengan keadaan psikologisnya. Salah satu keadaan psikologis yang sangat terdampak adalah kecemasan yang berlebihan (Oktawirawan, 2020).

Kecemasan adalah topik dalam bidang psikologi klinis yang banyak di telaah lintas bidang ilmu. Dalam kajian psikologis, terdapat dua konsep kecemasan yang biasa muncul, yaitu kecemasan (anxiety) dan gangguan kecemasan (anxiety disorder). Kecemasan dan gangguan mental merupakan salah satu sistem peringatan dini yang manusia miliki guna menyiapkan diri akan adanya bahaya dan ancaman yang datang (respon akan ancaman tersebut bisa berupa lawan (fight), lari (flight), atau diam (freeze)). Canadiana Mental Health Association (2015) selanjutnya menjelaskan bahwa kecemasan yang menjadi luar biasa, tidak dapat dikendalikan, dan muncul tiba-tiba akan menimbulkan gangguan mental yang akan berdampak besar pada kehidupan penderitanya. Gangguan kecemasan ini adalah salah satu gangguan mental yang akan berdampak besar pada kehidupan penderitanya. Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition (DSM-5) (American Psychiatric Association, 2013).

Topik tentang kecemasan mahasiswa adalah topik yang penting untuk selalu diperhatikan. Kecemasan adalah fenomena yang dibahas luas di berbagai literatur. Nechita dan Motorga (2018) memperlihatkan sebuah data bahwa prevalensi kecemasan di Eropa sebesar 13,6%. Lebih lanjut data ini menunjukkan bahwa populasi yang paling terdampak adalah kelompok usia 18-24 tahun, adalah salah satu kelompok yang rentan mengalami dampak kecemasan.

Menurut Riskesdas tahun 2018 disebutkan bahwa estimasi angka gangguan jiwa berat di Jawa timur 0,19% (75.427

kasus ODGJ per tahun) dari jumlah penduduk berdasarkan Data proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 BPS (diolah pusdatin Kemenkes RI), jumlah penduduk semua provinsi Jawa Timur tahun 2019 adalah 39.698.631 jiwa. Estimasi Prevalensi Gangguan Mental Emosional (GME) Usia >15 Th 1.250.507 kasus (4,5%), yang mengalami depresi 19.900 kasus (33%). (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2020, Seksi P2PTM Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur). Menurut Sosiawan, E.A pada Seminar Nasional Informatika, pada tahun 2015 terdapat sebanyak 171 juta penduduk Indonesia menggunakan akses internet, baik di kota, desa maupun pelosok daerah. Dampak dari sulitnya jaringan internet, menimbulkan tekanan psikologis menjadi cemas, karena khawatir tidak dapat mengikuti pembelajaran secara lancar, takut apabila hasil ujian atau tugas rendah, tidak dapat konsentrasi dengan baik karena terganggu jaringan yang naik turun atau tidak stabil (Dhawan, S., 2020)

Hal ini menjadikan sebuah landasan bagi penulis untuk melakukan sebuah survei pada skala provinsi yang ditunjukkan kepada mahasiswa perguruan tinggi Jawa Timur yang telah melaksanakan pembelajaran melalui rumah atau Study From Home (SFH). Pada penelitian ini, yang ingin diketahui dan dianalisis oleh peneliti adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa perguruan tinggi di Jawa Timur. Adapun salah satu faktor yang menjadi fokus yang akan di analisis dalam penelitian ini yakni tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa perguruan tinggi Jawa Timur dengan tempat tinggal, yaitu pada wilayah pedesaan dan perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Adapun variabel pada penelitian yang akan diangkat yakni Kecemasan mahasiswa pada

masa Study From Home dan tempat tinggal mahasiswa yang terdiri dari pedesaan dan perkotaan. Pada variabel kecemasan diukur menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) dengan sebanyak 14 item indikator penilaian yang di kerjakan selama 10-15 menit, masing-masing ditentukan oleh serangkaian gejala, dan mengukur kecemasan psikis (mental agitasi dan tekanan psikologis) dan kecemasan somatik (keluhan fisik terkait kecemasan). Adapun terdapat sistem skoring yang digunakan untuk menentukan tingkat kecemasan. Sistem skoring HAM-A yang mencakup 14 item dengan menilai dari segi baik kecemasan psikis, maupun kecemasan secara somatik. Setiap item dinilai skala dari 0 (tidak ada) – 4 (sangat berat), dengan total skor yang akan diperoleh antara 0-56, Skor < 17 menunjukkan kecemasan ringan, 18-24 menunjukkan kecemasan sedang, dan 25-30 menunjukkan kecemasan berat (dalam buku *The assessment of anxiety states by rating*, Hamilton M). Selain ini terdapat data utama yang menjadikan landasan dalam dasar menginterpretasikan penelitian ini yakni jenis tempat tinggal yang dikategorikan menjadi daerah perkotaan dan pedesaan. Untuk mengetahui tempat tinggal responden peneliti menggunakan google form untuk mendata tempat tinggal responden yang sebelumnya sudah dilakukan pengisian Informed consent (ic).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang melakukan Study From Home (SFH) pada perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berada di Jawa Timur. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan

teknik sampling dan dihitung dengan menggunakan rumus Lemeshow. Setelah dilakukan perhitungan didapat nilai sampel perhitungan sebanyak 96.4 yang dibulatkan menjadi 96. Peneliti menambahkan 10% yaitu sebanyak 10. Jadi total sampel yang akan dijadikan responden sebanyak 106 mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan secara online dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner disebar secara online kepada mahasiswa perguruan tinggi di Jawa Timur yang dilakukan selama bulan Mei-Juni pada tahun 2020. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan disebar secara online melalui media sosial peneliti dan pesan broadcast. Penjelasan sebelum persetujuan dan informed consent terlampir dalam link kuesioner. Selanjutnya responden mengisi kuesioner yang ada. Seluruh data yang telah terisi akan terkumpul secara otomatis ke dalam Ms. Excel. Data diolah setelah mengunduh file tersebut. Data yang ada kemudian diolah dengan menggunakan SPSS. Proses pengolahan yaitu seperti cleaning data, coding, dan analisis. Data dianalisis secara deskriptif dan analitik dengan menggunakan metode Chi-Square Tahap pengolahan terakhir yaitu penyajian data yang dilakukan dengan menggunakan Ms. Word.

HASIL

Berikut ini merupakan hasil dari survey perbedaan tempat tinggal yang telah diisi oleh para mahasiswa yang terdampak SFH pada tahun 2020.

Tabel 1. Distribusi responden jenis tempat tinggal.

Jenis Tempat tinggal	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perkotaan	56	52.8
Pedesaan	50	47.2
Total	106	100.0

Dari hasil penelitian yang didapat bahwa responden yang berasal dari daerah perkotaan sebesar 52.8% atau sebanyak 56 responden sedangkan responden yang berasal dari daerah pedesaan sebesar 42.2% atau sebanyak 50 responden dari total responden sebanyak 106 sampel

Tabel 2. Distribusi tingkat kecemasan mahasiswa selama SFH

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Perentase (%)
Ringan	73	68.9
Sedang	18	17.0
Berat	15	14.2
Total	106	100.0

Berikutnya terdapat hasil tingkat kecemasan mahasiswa selama SFH berlangsung yaitu 68.9% mengalami kecemasan ringan, 17% mengalami kecemasan sedang dan 14.2% mengalami kecemasan berat. Hal tersebut di kategorikan berdasarkan tools yang

mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi Jawa Timur.

Selanjutnya merupakan hasil survey tingkat kecemasan mahasiswa yang telah bersedia mengisi survey peneliti serta telah dituangkan dalam tabel di bawah ini :

peneliti gunakan yaitu Hamilton Anxiety Rating Scale (HMA-A) (Br J, 1959).

Pada hasil tabel yang ketiga ini merupakan paparan hasil yang telah di analisis menggunakan uji korelasi Chi-Square dengan melihat hasil p-value, berikut ini paparan tabel nya:

Tabel 3. Hubungan tingkat kecemasan dengan tempat tinggal mahasiswa

Jenis Tempat tinggal	Tingkat Kecemasan						Total		p-value
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Perkotaan	37	37.4	7	8.5	12	6.9	56	52.8	0.050
Pedesaan	36	33.6	11	7.5	3	6.1	50	47.2	
Total	73	71.0	18	16.0	15	13.0	106	100.0	

Hasil uji Chi-Square tentang hubungan Jenis tempat tinggal dengan tingkat kecemasan mahasiswa SFH yang diperoleh yaitu terdapat 56 responden yang bertempat tinggal di daerah perkotaan dengan mengalami kecemasan ringan sebesar 37.4% lalu yang mengalami kecemasan sedang sebesar 8.5% dan mengalami kecemasan parah sebesar 6.9% sedangkan pada responden yang bertempat tinggal di daerah pedesaan sebanyak 50 responden dengan mengalami kecemasan ringan 33.6% lalu yang mengalami kecemasan sedang 7.5% dan mengalami kecemasan parah sebesar 6.1%.

Pada hasil utama mengenai survey penelitian kecemasan yang di alami oleh mahasiswa pada masa-masa SFH diperoleh kecemasan ringan menjadi yang paling banyak di alami yakni sebanyak 73 responden, sedangkan sisanya mengalami kecemasan sedang 18 responden serta tidak terpaut jauh dari kecemasan sedang pada kecemasan berat sebanyak 15 responden hal ini terjadi baik yang tinggal di daerah perkotaan ataupun pedesaan. Secara data hasil menunjukkan presentase mahasiswa yang mengalami kecemasan tingkat ringan lebih besar daripada yang memiliki kecemasan tingkat sedang dan berat.

Hasil penellitian lain menunjukkan bahwa secara umum distribusi frekuensi tingkat kecemasan subjek penelitian yang

PEMBAHASAN

serupa dengan penelitian ini pada hasil ilmiah, Cao, dkk (2020) yang dilakukan di China. Secara hipotetik penelitian menunjukan bahwa persentase mahasiswa yang memiliki kecemasan tingkat rendah jauh lebih besar daripada yang memiliki kecemasan pada tingkat sedang dan berat. Hal ini menunjukan bahwa kecemasan adalah hal yang umum dapat terjadi pada setiap orang, hanya saja kecemasan dalam taraf yang lebih berat tidak di alami oleh semua orang. Gambaran tingkat kecemasan, berdasarkan secara tingkatan sedang dan berat cenderung lebih sedikit persentasenya di bandingkan kecemasan tingkat ringan, hal ini sejalan dari hasil penelitian Cao, dkk (2020).

Berdasarkan hasil penelitan yang menggunakan sebuah tools Hamilton Anxiety Rating Scale (HMA-A) dengan penggunaan metode mengumpulkan data responden itu menunjukan bahwasanya belum adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel meskipun beberapa individu telah mengalami kecemasan yang parah namun terlihat bahwa kemampuan individu (Mahasiswa) dapat mengontrol psikologisnya. Beberapa dari mahasiswa pun sudah berada dalam lingkup keluarga yang memungkinkan menimbulkan rasa aman dan nyaman walau dalam kondisi tertekan sehingga faktor tempat tinggal ini tidak memperlihatkan adanya hubungan dengan tingkat kecemasan mahasiswa di Jawa Timur. Stuart G.W & Laraia M.T (2007) hal ini menyatakan bahwa maturitas atau kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan mekanisme coping seseorang sehingga individu yang lebih mature sukar mengalami kecemasan karena individu akan mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan yang dibandingkan usia yang belum matur.

Dalam hasil penelitian oleh Pranomo, Cahyo (2021) pada hasil distribusi frekuensi variabel kategori tingkat kecemasan ringan paling banyak mengalami kecemasan ringan sebanyak 37 orang (92,5%) dari total keseluruhan

responden. Hal tersebut selaras dengan survey yang di lakukan pada penelitian ini mendapatkan hasil kecemasan ringan lebih tinggi presentase dari total keseluruhan responden.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Pidul, O.R (2022), pada mahasiswa di Yogyakarta bahwa hasil penelitian menunjukan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan pada kegiatan perkuliahan online. Sebanyak 65,2 % responden tidak dapat beradaptasi dengan perkuliahan online dan 67,9% responden merasa cemas dengan tugas-tugas online yang diterima. Kegiatan perkuliahan online dilakukan untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 pada institusi pendidikan, sehingga perkuliahan yang selama ini konvensional, diganti dengan perkuliahan jarak jauh atau online.

Pada temuan lain dijelaskan bahwa, Perubahan terhadap sistem perkuliahan, membawa dampak yang kurang baik kepada mahasiswa karena kurang beradaptasi dengan sistem perkuliahan online. Penggunaan kuota yang berlebihan dan resesi ekonomi akibat pandemi Covid-19, membuat mahasiswa menjadi kewalahan. Disertai dengan beban penumpukan tugas dan ditambah jaringan internet yang kurang memadai, Aseta, P.S (2022). Di samping itu menurut Mubin MF, Ph L (2022) pada hasil penelitian yang tertulis tertera bahwa kecemasan juga dapat muncul saat pembelajaran pada lingkungan yang tidak kondusif, salah satunya sistem pembelajaran kurang efektif.

Pada hasil Interpretasi data yang telah diperoleh nilai Asymp Sig. (2 sides) sebesar 0.050 dengan nilai $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukan bahwa terdapat kesamaan antara nilai Asymp Sig atau nilai hitung dengan nilai alfa sehingga sesuai dengan hukum pengambilan keputusan Uji Chi Square maka tidak ada hubungan yang berarti antara perbedaan jenis tempat tinggal dengan tingkat kecemasan mahasiswa selama masa SFH berlangsung. Secara signifikan untuk mahasiswa yang

tinggal di kota sedikit lebih banyak secara kuantitas jumlah responden, namun dalam hal ini bukan berarti mahasiswa yang tinggal di pedesaan tidak sama sekali mengalami kecemasan yang tinggi sehingga menjadikan temuan penelitian ini variabel hubungan tempat tinggal tidak menjadikan acuan utama mahasiswa menjadi lebih cemas dalam menjalani perkuliahan secara daring atau study from home. .

Kecemasan yang di alami mahasiswa pada saat masa SFH yakni dominan sedikit lebih banyak terjadi mahasiswa yang berasal dari perkotaan berdasarkan dari hasil survey yang di sebar di beberapa kampus negeri dan swasta di Jawa Timur. Adapun dalam hal ini mahasiswa yang tinggal di daerah perkotaan empat kali lipat lebih banyak yang mengalami kecemasan berat di dibandingkan mahasiswa yang tinggal di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwasanya berdasarkan dari data responden yang diperoleh presentase mahasiswa yang tinggal daerah perkotaan cenderung lebih besar dibandingkan mahasiswa yang tinggal di daerah pedesaan. Perberlakuan SFH pun sebenarnya membuat mahasiswa terpaksa harus pulang ke kampung halaman masing-masing. Meskipun perbandingannya antara kedua jenis tempat tinggal tidak menunjukkan signifikan tinggi sehingga dalam hal ini terlihat perbandingannya tidak terlalu mendominasi salah satunya.

Pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa yang menetap di Yogyakarta, lebih cenderung mengalami kecemasan dibandingkan dengan mahasiswa yang pulang kampung. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata (mean) skor kecemasan yang menetap di Yogyakarta adalah 105,78 dan mahasiswa yang pulang kampung (bertempat tinggal di daerah pedesaan) adalah 71.87. Mahasiswa yang menetap di Yogyakarta menunjukkan gejala kecemasan yang berlebihan seperti mengalami kesulitan tidur di malam hari(80,5 %), takut keluar dari kost/kontrakan dan berada di sekitar

lingkungan tempat tinggal (72,2%), kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran online (80,5%), dan gangguan fisik seperti berkeringat (70,8%), detak jantung berdenyut cepat (81,%), pusing serta mual (84,47%), sedangkan pada mahasiswa yang pulang kampung menunjukkan dampak kecemasan pada kegiatan perkuliahan online, Pidul, O.R (2022). Hal tersebut tentunya sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan mahasiswa yang berada di perkotaan lebih cenderung mengalami kecemasan berat daripada mahasiswa yang bertempat tinggal di pedesaan(pulang kampung). Menurut Intan, VA (2022), pada hasil penelitiannya yakni menjelaskan bahwa meningkatnya resiko kecemasan berat pada responden dapat disebabkan karena pada daerah perkotaan cenderung memiliki mobiltas yang lebih tinggi dan dekat dengan pusat keramaian di berbagai titik pada penjurukota.

Pada penelitian yang tertulis dalam jurnal penelitian oleh Shalehah, J (2021), Permasalahan yang di hadapi oleh mahasiswa yang mengikuti kuliah online dan tinggal di daerah sulit sinyal di masa pandemi Covid-19 merupakan pemicu timbulnya stres, adapun permasalahan yang di alami adalah terbatasnya jaringan internet di daerah tempat tinggal mahasiswa yang membuat kegiatan perkuliahan menjadi terganggu, sinyal yang tiba-tiba menghilang membuat terhambatnya informasi perkuliahan, tugas-tugas perkuliahan yang lebih banyak dibanding perkuliahan offline, kurangnya interaksi dengan dosen dan pekerjaan rumah tangga yang juga harus dilakukan secara bersamaan oleh mahasiswa selama di rumah, dampaknya terhadap subjek penelitian yaitu stres yang mempengaruhi fisik yang membuat subjek sakit, pikiran berlebihan, kurang fokus, perasaan bercampur aduk, suka marah dan lebih banyak diam, hal ini dikarenakan kekhawatiran mahasiswa apabila tertinggal informasi mengenai mata kuliah, kurangnya pemahaman subjek dalam

memahami mata kuliah selama perkuliahan daring beralngsung, terganggunya kegiatan perkuliahan akibat sulitnya internet.

Perkuliahan online menjadi penyebab utama yang mengakibatkan kecemasan pada mahasiswa. Adanya pandemi Covid-19 disertai dengan pemberlakuan PSBB yang mengharuskan perubahan perkuliahan luring menjadi daring. Kekhawatiran pada perkuliahan online terkait dengan pelaksanaan kelas online, kelancaran jaringan (akses jaringan internet) kemampuan perangkat media yang di miliki oleh mahasiswa menjadi faktor utama dalam mendukung perkuliahan online. Karakteristik dari perbedaan faktor demografis (daerah tempat tinggal) berkaitan erat dengan jangkauan internet yang diperoleh peserta didik, menyebabkan terhambatnya data informasi yang diterima dan pengiriman tugas secara online, Wang, dkk (2020).

Pada penelitian lain menurut Apriyani dan Widodo (2021) di wilayah perkotaan masyarakat memiliki alat elektronik yang memadai dan sinyal terjangkau. Selain itu, mahasiswa yang tinggal di kota juga dapat dengan mudah mengakses Wifi untuk mencari informasi terkait Covid-19 dan mengikuti perkuliahan online. Berbeda dengan masyarakat yang berada di wilayah pedesaan, meskipun beberapa orang sudah memiliki akses elektronik dan internet namun tidak dengan kondisi sinyal yang tidak mendukung yang dapat menjangkau seluruh desa pedesaan. Pada beberapa hasil penelitian yang di paparkan dengan dari berbagai daerah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan mahasiswa dengan tempat tinggal yakni pedesaan atau perkotaan. Hal ini tentunya berbeda dengan hasil penelitian yang di tuangkan pada tulisan ini yakni tidak terdapat hubungan berarti antara tingkat kecemasan mahasiswa dengan tempat tinggal. Tentunya ini menimbulkan banyak spekulasi mengenai kondisi individu responden (mahasiswa) selain daripada kondisi tempat tinggal terdapat faktor lain yang belum diketahui

yakni kategori pedesaan yang belum tentu dapat di katakan sebagai lokasi yang sulit jaringan untuk mengakses internet atau boleh jadi terjadi sebaliknya seperti di daerah perkotaan. Pemaparan yang tergambar pada penelitian di atas juga merupakan landasan penguat mengenai lebih besarnya presentase kecemasan berat pada mahasiswa yang bertempat tinggal di perkotaan daripada mahasiswa yang bertempat tinggal di pedesaan.

Metode yang di pakai dalam penelitian ini tentunya tidak bisa menjadi acuan atau rujukan jika dalam skala besar, seperti halnya kurangnya mendata mahasiswa berasal dari kampus yang berbeda di setiap kabupaten sehingga masih kurang beragam dan kuantitas responden masih cenderung sedikit, selain itu sangat disayangkan dalam penelitian ini tidak menjadikan usia dan jenis kelamin sebagai acuan tambahan dalam mengkaji perilaku manusia.

Kekuatan yang ada pada penilitan ini adalah menggunakan survei online yang bisa diakses banyak orang di Jawa Timur pengumpulan data yang cukup beragam dari berbagai daerah dengan memanfaatkan chanel atau kenalan peneliti dari berbagai daerah, penelitian mengenai kebutuhan internet dari sektor pelajar masih sangat minim dilakukan sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai referensi baru dalam mengambil sebuah kebijakan atau keputusan jika pemberlakuan Study from Home (SFH) di selenggarakan kembali. Selain itu, ada beberapa kelemahan dari penelitian ini, yaitu variable yang digunakan terbatas sehingga tidak dapat mengontrol variable yg lainnya seperti faktor jenis jaringan, karakteristik desa dan kota, dan jenis kelamin, dsb. Penelitian ini juga menggunakan desain studi cross sectional. Selain itu, masih kurang banyak data responden yang terkumpul sehingga mungkin belum bisa menggambarkan kondisi di tingkat provinsi yang diteliti. Policy Implacation Adapun hal-hal yang dapat di rekomendasikan oleh penulis yakni perlunya di adakan survey lebih mendalam

dengan mengkaitkan banyak stakeholder lainnya, seperti Dinas Kesehatan, Akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat melakukan penelitian berkelanjutan dengan melihat pengaruh kuat dan hasil positif atau negatif dari pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau Scholl from Home) , penelitian ini pun bisa menjadi bahan acuan kampus sebagai bahan pertimbangan untuk penerapan pembelajaran kampus, serta sebagai bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran berbasis teknologi baik secara luring maupun daring.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa mayoritas mahasiswa di Provinsi Jawa Timur memiliki kecenderungan kecemasan pada tingkat ringan lebih dominan ketimbang tingkat sedang dan berat. Kemudian, tertera bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara tingkat kecemasan mahasiswa dengan tempat tinggal baik di perkotaan ataupun pedesaan selama masa SFH berlangsung. Pada catatan lain, secara kuantitas data mahasiswa bertempat tinggal di kota cenderung lebih mengalami cemas berat daripada mahasiswa bertempat tinggal di desa. Dalam hal ini perlunya penelitian lanjutan pada Provinsi lainnya atau dengan skala yang lebih besar, dengan melibatkan responden yang lebih luas baik dari segi usia maupun tingkat pendidikan (S1, S2, S3). Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada karyawan/karyawati, pekerja di bidang digital berbasis start up, tenaga pendidik (dosen, guru, dsb).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada Dosen pembimbing sebagai pendamping dalam melakukan penulisan penelitian ini mulai dari perancangan metode penelitian, olah data, hasil dan analisis pembahasan yang di tuangkan pada penulisan jurnal ini, tidak

lupa juga terimakasih kepada rekan-rekan penulis yang telah membantu dalam hal mengumpulkan data responden, kepada dosen wali yang telah memotivasi penulis, serta kepada rekan tim dalam membantu menerbitkan artikel ini.

REFERENSI

- Aseta P, Siswanto. 2021. Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. Surakarta. Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan.
- Cristianto, Hwian. 2020. Penggunaan Media Internet dalam pemenuhan Hak atas pendidikan di masa pandemi covid-19 : Perspektif hak asasi manusia dan hukum pidana. Surabaya. Jurnal HAM. Volume 11, Nomor 2, Agustus 2020.
- Christianto, Laurentius Purbo. dkk. 2020. Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid19. Jakarta. Jurnal Selaras, Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan. Vol. 4 No. 1 (2021): Mei 2021
- J, Br. 1959. Hamilton M. The Assessment of Anxiety States by Rating. : Medical Psychol. Page 30: 50-55
- Hamilton M. 1959. The assessment of anxiety states by rating. Br J Med Psychol
- Intan, VA. dkk. Sosiodemografi dan tingkat kecemasan mahasiswa pada masa Pandemi COVID-19. Jurnal Psikologi Sosial.
- Kotler Philip, Armstrong Gary. 2013. Prinsip-prinsip Pemasaran, Edisi ke-12. Penerbit Erlangga.
- Maier W, Buller R, Philipp M, Heuser I. 1988. The Hamilton Anxiety Scale: reliability, validity and sensitivity

- to change in anxiety and depressive disorders. *J Affect Disord.* Vol. 14, No. 1, Hal. 61–8.
- Oktawirawan, Dwi Hardani. 2020. Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. Surabaya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), Juli 2020, 541-544 . Lembaga Penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Batanghari Jambi. ISSN 1411-8839.
- Ph L, Mubin MF, dkk. 2020. “Learning Task” Attribute to Students Stress During The Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*.
- Pidul, Oktvianus Rauta. dkk. 2022. Perbedaan Kecemasan Mahasiswa di Pedesaan dan di Pekotaan terhadap Penularan Corona Virus Disease (COVID-19). Yogyakarta. *Jurnal Bidkesmas Respati*. Volume 02 Nomor 13 Agustus 2022
- Pranomio, Cahyo. 2021. Hubungan Sistem Pembelajaran Online dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan di Stikes Muhammadiyah Klaten. Klaten. *MOTORIK Journal Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten*.
- Rifaldi, Saleh. 2021. Dampak pandemi Covid-19 Terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri gadang 1. Malang. Pusat Pengkajian Pengembangan Sumber Daya Manusia Melati. Edisi 52 Tahun V-Januari 2021.
- Rochman, Kholil Lur. 2010. Kesehatan Mental. Purwokerto: Fajar Media. Hal. 104.
- Roida, Eka Angelina. 2012. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan keberhasilan memberikan obat melalui infus pada mahasiswa FIK UI angkatan 2010. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Sari, Nina Permata. dkk. 2020. Analisis Hubungan Stres Akademik Mahasiswa Terhadap Akses Internet Terbatas Saat Belajar Selama Pandemi Covid-19. Repo Dosen Universitas Lambung Mangkurat.
- Shalehah, Jamilatus. 2022. Strategi Coping Mahasiswa Yang Tinggal Didaerah Sulit Internet Dalam Menghadapi Perkuliahan. Banjarmasin. Institutional Digital Repository. Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin
- Subardji, Ratna Yunita Setiyani. 2018. Perbedaan Tingkat Kecemasan pada mahasiswa Baru di Fakultas Ilmu Kesehatan dan No Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Yogyakarta: *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 6, Nomor 1, 2018 Halaman 18-28 Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
- Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di lingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan. Tahun 2020. Halaman Resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Yuliana, Tola’ba. Marlin, Sumari. 2022. Dampak Metode Pembelajaran Daring Terhadap Kecemasan Mahasiswa Selama Masa Pandemi Covid19. Makassar. *Nursing Care and Health Technology Journal*. . Vol. 2 No. 1 (2022)